

## Partisipasi Masyarakat Adat Baduy Luar dalam Konteks Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Difa Armenia Setiawan<sup>1\*</sup>, Ujang Jamaludin<sup>2</sup>, Ronni Juwandi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup> [difaarmeniasetiawan@gmail.com](mailto:difaarmeniasetiawan@gmail.com); <sup>2</sup> [ujangjamaludin@untirta.ac.id](mailto:ujangjamaludin@untirta.ac.id); <sup>3</sup> [ron\\_roju@untirta.ac.id](mailto:ron_roju@untirta.ac.id)

---

### Informasi artikel

**Diterima:**  
17-12-2023  
**Disetujui:**  
30-11-2024

**Kata kunci:**  
Partisipasi Masyarakat  
Ekonomi Kreatif  
Baduy Luar  
Kearifan Lokal

---

### ABSTRAK

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses dukungan masyarakat untuk ikut serta dalam suatu tujuan yang ingin dicapai. Masyarakat Baduy mempunyai potensi besar dalam mengembangkan ekonomi kreatif hal ini tidak terlepas dari bentuk partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Baduy Luar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu bentuk partisipasi masyarakat di Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat Baduy dalam menjaga serta melestarikan kearifan lokal terdapat gotong-royong masyarakat, tradisi *liluran*, tradisi *dugdug rempug* dan adanya dukungan kelompok masyarakat adat Baduy yakni seba budaya Baduy dan lestari budaya Baduy. Terdapat peran masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif dilihat dari kreativitas, inovasi, ikutserta dan ketersediaan yang diberikan dalam berpartisipasi. Partisipasi masyarakat adat Baduy Luar dalam konteks ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal ini terdapat suatu perubahan sosial yang diakibatkan dari faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar masyarakat adat Baduy dapat menjaga nilai-nilai kebudayaan dan aturan adat yang sudah ditentukan.

---

### ABSTRACT

*Community participation is a process of community support to participate in a goal to be achieved. The Baduy community has great potential in developing a creative economy, this cannot be separated from the form of community participation. This research aims to determine the form of participation of the Outer Baduy community in developing a creative economy based on local wisdom. This research was conducted using descriptive qualitative methods. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation and data validity using triangulation. The results of this research show a form of community participation in Outer Baduy, Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. It can be seen from the form of participation of the Baduy community in maintaining and preserving local wisdom, namely community mutual cooperation, the liluran tradition, the dugdug rempug tradition and the support of Baduy traditional community groups, namely Baduy culture and preserving Baduy culture. There is a role for society in developing the creative economy seen from the creativity, innovation, participation and availability provided in participating. The participation of the Outer Baduy indigenous community in the context of a creative economy based on local wisdom is a social change resulting from external factors. Based on the research results, it is recommended that the Baduy traditional community can maintain the cultural values and customary rules that have been determined.*

---

### Keywords:

*Society participation  
Creative Economy  
Outer Baduy  
Local wisdom*

---

Copyright © 2023 (Difa Armenia Setiawan, Ujang Jamaludin, Ronni Juwandi). All Right Reserved

### Pendahuluan

Baduy merupakan wilayah yang berada di salah satu Desa di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten di kawasan pegunungan Kendeng. Suku Baduy atau sering disebut sebagai urang Kanekes yang merupakan arti dari masyarakat yang sangat memegang teguh kearifan lokal. Dengan jumlah populasi kurang lebih 26.000 jiwa dan terbagi menjadi dua wilayah yaitu Baduy Luar dan Baduy

Dalam. Masyarakat suku Baduy termasuk kedalam suku Sunda yang merupakan bahasa mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya (Senoaji, 2010).

Secara administratif Baduy terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Baduy terletak di sebelah Barat Pulau Jawa, di sekitar Pegunungan Kendeng (Senoaji, 2010). Pembagian sistem tata ruang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Baduy Dalam (tangtu),

Baduy Luar (panamping), dan Luar Baduy (dangka). Secara keseluruhan Baduy terdiri dari 67 kampung, di mana 64 kampung merupakan Baduy Luar, sementara 3 kampung lainnya merupakan Baduy Dalam. Baduy Dalam yang terdiri dari 3 kampung memiliki pembagian peran yang berbeda-beda. Kampung Cibeo berperan dalam urusan kebijakan dengan jumlah 78 Kepala Keluarga (KK). Kampung Cikartawarna berperan sebagai penasehat dengan jumlah 43 KK dan terakhir Kampung Cikeusik yang berperan dalam urusan keagamaan dengan jumlah 137 KK. Dalam struktur adat, Baduy dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut dengan puun. Kepala kampung disebut dengan jaro. Puun memiliki peran yang sangat besar sebagai pengambil keputusan. Sementara agama yang dianut adalah sunda wiwitan.

Suku adat Baduy merupakan salah satu wilayah yang memiliki aturan mengenai tatanan kehidupan masyarakat dengan mempertahankan adat budaya nenek moyang, hukum adat, kelestarian alam, kearifan lokal masyarakat adat Suku Baduy itu sendiri. Masyarakat Suku Baduy merupakan salah satu masyarakat yang memiliki banyak keunikan dalam kehidupannya seperti pakaian adat yang digunakan ada dua macam yaitu pakaian adat berwarna putih merupakan ciri khas dari masyarakat adat Baduy yang tinggal di wilayah Baduy Dalam. Sedangkan masyarakat adat Baduy Luar menggunakan pakaian serba hitam sebagai ikonik dari wilayah Baduy Luar.

Perbedaan antara masyarakat adat suku Baduy Luar dengan Baduy Dalam tentunya memiliki sedikit perbedaan baik dari pakaian, bahasa, pola pikir dan hidup. Untuk masyarakat Baduy Luar mereka sudah mulai mengenal modernisasi dan memiliki pola hidup yang sedikit berbeda dengan Baduy Dalam hal ini dikarenakan aturan adat yang longgar dikarenakan masyarakat Baduy Luar sendiri lebih sering berinteraksi dengan masyarakat asing atau pengunjung yang datang. Namun, masyarakat Baduy Luar tidak terlepas dari aturan hukum adat yang diberlakukan. Sedangkan masyarakat adat Suku Baduy Dalam sangat melekat dengan aturan hukum adat yang sudah ada sejak dahulu dan diberlakukan sampai saat ini, mereka dilarang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, peralatan dari luar, dekorasi rumah hanya menggunakan pasak dan tali dari rotan, berpergian tidak boleh menggunakan kendaraan jenis apapun serta semua hal-hal yang berasal dari luar Baduy itu sendiri apabila mereka melanggar aturan adat maka akan ada sanksi yang diberikan untuk masyarakat yang melanggar.

Baduy merupakan wilayah yang berada pada salah satu Desa di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy atau sering disebut sebagai urang kanekes yang merupakan arti dari masyarakat yang sangat memegang teguh kearifan lokal dengan mempertahankan adat budaya nenek moyang, hukum adat dan kelestarian alam Baduy. Baduy merupakan salah satu desa wisata yang dikenal memiliki potensi ekonomi kreatif yang tinggi.

Ragam potensi yang dimiliki Baduy tersebut membuat Desa Wisata Saba Budaya Baduy di Kabupaten Lebak, Banten berhasil masuk ke dalam 50 besar desa wisata terbaik di ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Salahuddin Uno menilai “*Produk-produk ekonomi kreatif disini juga luar biasa*”. Desa Wisata Saba Budaya Baduy ini mempunyai banyak potensi wisata yang dimiliki. (mages.kemenparekraf.go.id, 2022). Dapat disimpulkan bahwa Baduy mendapatkan penghargaan sebagai dukungan pelaku ekonomi kreatif 50 Desa wisata terbaik.

Ekonomi kreatif merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi di Indonesia, dimana Indonesia dapat mengembangkan model ide dan kemampuan dari masyarakatnya untuk mampu berinovasi dan berkreasi, serta meningkatkan pendapatan perekonomian, perekonomian dan popularitas di daerah. Ekonomi kreatif tidak hanya mengandalkan suatu produk yang dihasilkan akan tetapi harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas tinggi karena kreatifitas manusia itu berasal dari daya pikirnya yang menjadi modal utama untuk menciptakan inovasi dalam menghadapi daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar.

Ekonomi kreatif berupa wisata budaya yang ada di Baduy Luar Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak mempunyai potensi besar untuk dikembangkan melalui bidang ekonomi, khususnya ekonomi kreatif dan budaya. Pada dasarnya masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar merupakan masyarakat yang sangat kreatif, walaupun adat istiadatnya tidak mau bersentuhan dengan pendidikan, mereka sangat ahli dalam mengolah sumber daya alam menjadi kerajinan. Industri yang berbeda-beda dapat mendatangkan nilai pendapatan yang tinggi dan dapat mendorong pembangunan perekonomian masyarakat itu sendiri.

Menurut Purwaningsih (2020 : 41) menyatakan bahwa Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara

berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis dan dijadikan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman untuk mengatur kehidupan bersama.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif Desa Kanekes tidak lepas dari faktor pendukung yang ada untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan yang dilakukan. Faktor pendukung yang menunjang partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif Desa Kanekes, diantaranya adalah kepedulian dan bentuk gotong royong yang disebut sebagai *Civic Disposition* dimana masyarakat menjadi faktor terpenting dalam pengembangan ekonomi kreatif sebuah wisata Baduy Desa Kanekes. Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pembangunan dan pengembangan perekonomian masyarakat pedesaan khususnya pada masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes. Dengan tujuan mewujudkan perekonomian yang dapat berpotensi meningkatkan perubahan ekonomi di desa kanekes dengan sesuai kebutuhan desa. Partisipasi masyarakat tidak hanya melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan pada perencanaan perdagangan dalam bidang perekonomian, namun dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah dan pontesi yang ada di masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat, setiap kegiatan perdagangan ekonomi kreatif tidak akan berkembang.

Partisipasi setiap desa diperlukan untuk mewujudkan perekonomian desa sesuai dengan kebutuhan desa tersebut dan yang paling penting adalah partisipasi masyarakat yang menjadi pemegang kedaulatan negara. Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari perekonomian yang kreatif berbasis kearifan lokal maupun meningkatkan perubahan ekonomi masyarakat di suatu pedesaan. Sehingga, diperlukan analisis mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal serta strategis dan perencanaan partisipasi masyarakat dalam memperkenalkan hasil produk ekonomi kreatif dan tantangan masyarakat Baduy Luar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan studi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi pihak masyarakat adat Baduy diantaranya sebagai pelaku usaha ekonomi kreatif, kemudian pihak kepala Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang bertempat di Baduy Luar. Kemudian ketua kelompok masyarakat Seba Budaya Baduy dan Lestari Budaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan antara wawancara, observasi dan dokumentasi dengan triangulasi. Agar dapat memperoleh suatu informasi valid, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data menurut Milles and Huberman dalam (Sugiyono, 2017) yakni analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

## Hasil dan pembahasan

### Bentuk Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian terkait bentuk partisipasi masyarakat di Baduy Luar masih terdapat keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi mengembangkan ekonomi kreatif meliputi bentuk gotong-royong masyarakat Baduy dalam menjaga serta melestarikan kearifan lokal, partisipasi masyarakat Baduy Luar untuk menghasilkan ide dalam mengembangkan ekonomi kreatif dan kelompok masyarakat yang mendukung dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Sesuai menurut Andriani (2018 : 2) menyatakan bahwa partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam interaksi tertentu. Dengan pengertian ini, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya atau kelompok, melalui berbagai proses dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

## Gotong-royong Masyarakat Baduy

Menurut Andriani (2018 : 2) menyatakan bahwa partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam interaksi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat partisipasi masyarakat Baduy yang dapat dilihat dari bentuk gotong-royong masyarakat adat Baduy memiliki beberapa kebiasaan dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya yaitu bergotong-royong dilingkungan tempat tinggal mereka yang biasa disebut dengan *Liliuran* dan *Dugdug Rempug* sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu hingga saat ini masih terus diterapkan.

### Tradisi

Berkaitan dengan tradisi, masyarakat adat Baduy masih melakukan tradisi *liliuran* dan *dugdug rempug* sebagai bentuk partisipasi di dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Andriani (2018 : 2) menyatakan bahwa partisipasi seseorang melalui berbagai proses dengan orang lain salah satunya dalam hal tradisi. Pembahasan tradisi tersebut berdasarkan hasil penelitian ialah :

1. *Liliuran* : *liliuran* merupakan tradisi masyarakat adat Baduy dalam bentuk gotong-royong dengan membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan tanpa adanya pamrih. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan masyarakat adat Baduy untuk saling membantu antar masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan yang berat yang terdiri dari beberapa kalangan yaitu masyarakat, anak-anak, remaja baik laki-laki maupun perempuan. *Liliuran* merupakan aktivitas keseharian masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten meliputi beberapa kegiatan yakni berladang di Huma, mengambil air getah nira, membuat kerajinan tangan seperti anyaman, melakukan aktivitas masyarakat Baduy, menenun untuk para kaum wanita Baduy.

*Liliuran* merupakan kelompok bermain yang disesuaikan dengan usia masyarakat Baduy, seperti mengambil hasil panen maupun hasil bumi di huma. Dalam kelompok bermain ini anak-anak Baduy mempertahankan tradisi ini sampai mereka dewasa hingga sampai berumah tangga karena menemukan kecocokan. Adapun beberapa contoh jenis kegiatan yang diselesaikan

dengan cara *liliuran* remaja dan dewasa sebagai berikut. Kelompok *liliuran* perempuan Baduy yang melakukan kegiatan yang bersangkutan paut dengan perdapuran seperti bahan makanan, mengambil daun peulah, menumbuk padi dan menenun kain. Selanjutnya, kegiatan kelompok *liliuran* laki-laki Baduy bertugas dalam berladang, yaitu nyacar 'kegiatan memotong rumput atau semak-semak', nuaran 'menebang pohon-pohon kecil dan memangkas dahan-dahan pohon besar agar bumi mendapat sinar matahari lebih banyak', ngaseuk 'membuat lubang untuk menabur benih padi dengan aseuk (tongkat kayu)' dan memotong rumput. Kegiatan *liliuran* di Baduy ini seringkali menjadi kegiatan rutin bagi kelompok laki-laki Baduy.

2. *Dugdug rempug* : *dugdug rempug* merupakan bentuk kesadaran masyarakat untuk membantu suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy dengan berupa bantuan tenaga atau fisik dan materi. Namun, tradisi *Dugdug Rempug* ini yang sering dibutuhkan oleh masyarakat adat Baduy yaitu tenaga dari seseorang yang ingin membantu mereka seperti berladang, bertani, berjualan, menjaga kelestarian alam dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat adat Baduy dalam kehidupan sehari-hari. *Dugdug rempug* yang dipandu oleh jaro dalam melaksanakan *dugdug rempug* yang telah diizinkan oleh puun. Kejadiannya yaitu membangun dan memperbaiki jembatan bambu, pembukaan jalan untuk masyarakat Baduy yang ingin melawati jalan tersebut, perbaikan rumah puu, jaro, dan bale adapun perbaikan untuk rumah sendiri hanya bagian tertentu dalam *dugdug rempug* misalnya pada saat pembangunan rumah. Adapun kegiatan dalam *dugdug rempug* ini yaitu membantu dalam huma serang yaitu padi milik bersama masyarakat Baduy dan huma puun yaitu lahan huma untuk puun dan keluarganya ketika masih menjabat.

### Kelompok Masyarakat Baduy

Berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat kelompok masyarakat Baduy dalam berpartisipasi mengembangkan ekonomi kreatif dengan mempertahankan kearifan lokal Baduy. Menurut Andriani (2018 : 2) menyatakan bahwa partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam interaksi tertentu. Dengan pengertian ini, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya atau kelompok. Pendapat ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan

dokumentasi peneliti dalam menemukan bentuk partisipasi masyarakat yang terdapat kelompok masyarakat yakni kelompok masyarakat seba budaya Baduy dan kelompok masyarakat lestari Baduy. Menurut Linton (1936), masyarakat mengatur semua individu dalam masyarakat, dan semua individu dalam masyarakat mengatur dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai makhluk sosial dalam batas-batas tertentu tentang dirinya. Sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga membentuk suatu organisasi yang memungkinkan terjadinya kesatuan.

Kelompok masyarakat seba budaya baduy merupakan salah satu upaya masyarakat Baduy untuk meminimalisir dampak negatif wisatawan terhadap budaya dan lingkungannya. Misalnya saja polusi plastik, tidak dipatuhinya aturan normal oleh pengunjung, dan seringnya pengaruh masyarakat Baduy hanya dijadikan tontonan belaka. Istilah Saba Budaya dinilai tepat jika merujuk pada kegiatan kunjungan Baduy yang mewakili identitas budaya masyarakat adat Baduy. Saba berarti "Silatulahmi" dan berasal dari bahasa masyarakat adat Baduy yang memiliki arti sebagai nilai kebersamaan, kekeluargaan dan ketertiban dalam aturan adat istiadat Baduy. Penggunaan kata budaya juga menegaskan bahwa dasar berkunjung ke Baduy adalah budaya dan adat istiadat masyarakat Baduy. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan sikap kekeluargaan masyarakat adat Baduy yang berlandaskan budaya Baduy dan menyambut baik orang luar. Kelompok masyarakat saba budaya Baduy berpotensi menjadi acuan dalam menjaga budaya Baduy tanpa henti ketika ada pengunjung yang sedang berwisata. Untuk mencapai tujuan terciptanya Saba Budaya Baduy, maka peraturan dan tata cara kunjungan masyarakat Baduy di wilayah suku Badui perlu diperbaiki.

Kelompok masyarakat lestari budaya Baduy merupakan kelompok yang beranggota masyarakat adat Baduy yang memiliki peran sebagai melindungi kelestarian alam Baduy serta menjaga lingkungan Baduy. Kelompok lestari budaya bertugas untuk membantu masyarakat adat Baduy dalam melestarikan Budaya dan memberikan pengetahuan kepada para penjung mengenai edukasi Baduy, cara berinteraksi dengan masyarakat Baduy, aturan hukum adat Baduy, memberikan pengetahuan mengenai ekonomi kreatif Baduy dari produknya serta cara pembuatannya yang masih sangat tradisional

dengan menggunakan alat yang tradisional. Dengan adanya kelompok masyarakat Saba Budaya Baduy dan Lestari Budaya Baduy yang anggotanya merupakan dari masyarakat adat Baduy memiliki peran sebagai masyarakat yang menjaga kelestarian Baduy dan memberikan edukasi serta hukum adat Baduy kepada para pengunjung.

Kelompok masyarakat ini ikut serta dalam mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat Baduy dengan memperkenalkan berbagai produk ekonomi kreatif serta perilaku usaha ekonomi kreatif kepada para pengunjung yang ke tempat wisata Baduy Luar. Tidak hanya itu saja, para pengunjung akan diberikan arahan oleh kelompok masyarakat Baduy dalam menambahkan pengetahuan terkait cara pembuatan produk ekonomi kreatif Baduy, berbagai macam produk ekonomi kreatif Baduy serta dapat berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat adat Baduy sebagai pelaku usaha ekonomi kreatif itu sendiri.

### **Partisipasi Masyarakat Baduy Luar untuk Menghasilkan Kreativitas dan Inovasi dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif**

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa terdapat masyarakat adat Baduy memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang berasal dari sumber daya alam yang dikelola oleh masyarakat adat Baduy sebagai bahan utama produk ekonomi kreatif. Hal ini menjadi suatu daya tarik para pengunjung pada ekonomi kreatif yang dimiliki Baduy. Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ekonomi kreatif merupakan suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Kreativitas tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya, namun juga bisa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, engineering dan ilmutelekomunikasi. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan.

### **Kreativitas**

Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025 terdapat hal pokok yang menjadikan dasar dalam ekonomi kreatif salah satunya adanya kreativitas yang merupakan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang unik dan dapat diterima umum. Pada penjelasan ini sesuai dengan hasil yang didapatkan peneliti bahwa adanya kreativitas masyarakat adat Baduy dalam mengembangkan ekonomi kreatif diantaranya dalam membuat produk ekonomi kreatif seperti kain tenun, kerajinan tangan, aksesoris dan makanan. Berikut penjabarannya :

a) Kain tenun : kain tenun dengan berbagai warna, corak, bentuk, dan ukuran yang dibuat sangat bervariasi. Kain tenun ini bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas Baduy untuk para pengunjung yang datang ke tempat wisata Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kain tenun Baduy Dalam khususnya Baduy Luar memiliki corak yang sangat beragam, sedangkan kain yang diproduksi oleh masyarakat Baduy Dalam hanya mempunyai corak polos dan warna netral. Beberapa nama pola yang diciptakan oleh masyarakat Baduy Luar adalah pola suat samata, pola suat balimbangan, pola mata baru, pola suat songket, pola tajur pinang, pola adu mancung, pola suat kembang gedang, pola aros, pola sanglur atau susuatan Baru/batik motif polos motif sarung kacang poleng herang carang dan sarung kacang poleng kerep herang motif. Perbedaan corak antara kedua masyarakat Baduy (Luar dan Dalam) juga mempengaruhi warna yang digunakan.

b) Kerajinan tangan : masyarakat adat Baduy dalam memproduksi ekonomi kreatif terdapat kerajinan tangan salah satunya yaitu tas koja secara tradisional dibuat dari kulit pohon teurep atau telap yang tahan rayap. Prosesnya dimulai dengan menemukan pohon ini jauh di dalam hutan dan mengumpulkan kulit kayunya, yang akan menjadi bahan baku pembuatan tas Koja. Kulit pohon ini dijemur hingga kering dan diolah menjadi serat sehingga memudahkan dalam pembuatan benang. Tas Koja terbuat dari benang rajutan kulit pohon teurep tersebut kemudian disambung hingga membentuk tas dengan bentuk yang diinginkan. Pembuatan tas ini dapat memakan waktu beberapa hari hingga seminggu, tergantung ketersediaan bahan baku dan kerumitan pola yang akan terbentuk pada tas tersebut. Selain warnanya yang coklat tua mirip kulit kayu, keistimewaan tas koja juga terletak pada kemampuannya terurai secara alami saat

pemilikinya tidak lagi menggunakannya. Serat pohon teurep selain digunakan untuk membuat tas, juga dikembangkan menjadi berbagai macam gelang tenun unik, gelang tasbis, gelang polos, anting, berbagai jenis kalung, ikat pinggang, topi, terompet dan berbagai jenis tenun Baduyen yang menarik.

c) Aksesoris : aksesoris merupakan suatu barang atau benda sebagai menambah keindahan pada banyak hal yang memiliki fungsi tersendiri. Aksesoris digunakan sebagai pelengkap dan pemanis busana, penampilan dan lainnya berdasarkan fungsi seseorang dengan memperhatikan warna, corak, atau faktor lainnya sehingga cocok dengan penampilan yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat produk ekonomi kreatif yakni aksesoris khas Baduy, selain kerajinan tangan tas koja atau jarog Baduy, para pengunjung juga bisa menemukan berbagai kerajinan dari batok kelapa pilihan dan tempurung biji kepayang atau sering disebut biji picung atau pucung dalam bahasa lokal masyarakat adat Baduy yang dibentuk menjadi gantungan kunci, kalung, rumah mini Baduy, berbagai miniatur dari batok kelapa seperti : perabotan rumah tangga, gelas, mangkok dan aneka miniatur seperti kendaraan, helikopter, sepeda motor balap dan vas bunga, asbak dan masih banyak miniatur lainnya.

d) Makanan : berdasarkan hasil penelitian terdapat ekonomi kreatif masyarakat Baduy dalam segi produk makanan diantaranya madu hutan khas Baduy, gula aren dan durian. Madu hutan merupakan hasil dari lebah yang hidup di hutan Baduy yang kemudian dikelola oleh masyarakat adat Baduy untuk dijual sebagai salah satu produk ekonomi kreatif mereka. Selanjutnya, gula aren khas Baduy ini dalam pembuatannya masyarakat adat Baduy menampung lahang (air nira) yang tumbuh disekitar Baduy dan hutan dalam pembuatannya masyarakat adat Baduy bergotong-royong baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Dan adapula, buah durian Baduy yang menjadi primadona dan selalu diburu oleh para pengunjung, buah durian Baduy tumbuh di hulu sungai ciujung. Ciri-ciri durian Baduy adalah buahnya kecil dan sedang, bijinya besar dan daging buahnya tipis. Namun, memiliki rasa yang manis dan aroma yang harum.

## Inovasi

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya terdapat partisipasi masyarakat adat Baduy dalam mengembangkan ekonomi kreatif sesuai dengan kutipan (Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025) adanya 3 hal pokok yang menjadi dasar ekonomi kreatif salah satunya inovasi. Masyarakat adat Baduy mempunyai inovasi pada pembuatan ekonomi kreatif dengan cara menjadikan barang dengan nilai jual tinggi yang di modifikasikan dengan model maupun bentuk bervariasi dan tentunya tidak terlepas dari kearifan lokal dari Baduy itu sendiri. Beberapa inovasi produk ekonomi kreatif masyarakat adat Baduy diantaranya berbagai bentuk kerajinan gelas, teko, mangkuk yang terbuat dari bahan baku batok kelapa. Pada kerajinan tangan ini dikenakan harga mulai dari 10.000 hingga sampai 450.000 adapun harga khusus bagi pengunjung yang membeli untuk dijual kembali. Terdapat inovasi produk yang dilakukan oleh pelaku usaha ekonomi kreatif masyarakat adat Baduy seperti aksesorii diantaranya gantungan kunci dan gelang tangan yang terbuat dari kulit pohon teureup, rotan dan serat bambu. Harga pada produk ini kisaran 5.000 sampai dengan 30.000. Selanjutnya, terdapat produk yang bahan utamanya terbuat dari kain tenun yang di inovasikan oleh masyarakat adat Baduy diantaranya baju, slyer, songket atau rok lilit khas Baduy. Harga kain tenun ini bisa mencapai kisaran 800.000 sampai 1.000.000 rupiah.

### **Peran Masyarakat Adat Baduy Luar dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif dengan Menjaga Hasil Sumber Daya Alam**

Ada tiga unsur penting yang dimaksud dalam definisi Keit Davis dan John W. Nestrom tentang partisipasi, yang memerlukan perhatian khusus yaitu : 1) Bahwa partisipasi atau keikutsertaan (keterlibatan/peran serta) sesungguhnya merupakan suatu keterikatan mental dan perasaan, lebih daripada kata-kata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah; 2) Ketersediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota dalam kelompok dengan segala nilainya; 3) Unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa terdapat peranan masyarakat adat Baduy dalam mengembangkan ekonomi kreatif dengan

menjaga hasil sumber daya alam nya. Sesuai dengan teori Keit Davis dan John W. Nestrom terdapat 3 unsur dalam partisipasi seperti keikutsertaan (keterlibatan/peran serta) sesungguhnya merupakan suatu keterikatan mental dan perasaan, lebih daripada kata-kata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah. Dalam keikutsertaan masyarakat adat Baduy dalam mengembangkan ekonomi kreatif dengan menjaga hasil sumber daya alam terdapat ikutserta dalam pelaku usaha ekonomi kreatif. maka tidak heran Baduy mendapatkan penghargaan sebagai dukungan pelaku ekonomi kreatif 50 Desa wisata terbaik. di ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022. Dikutip (mages.kemenparekraf.go.id, 2021).

Selanjutnya, ketersediaan masyarakat Baduy dalam mengembangkan ekonomi kreatif sesuai dengan pendapat Keit Davis dan John W. Nestrom tentang partisipasi adanya ketersediaan, memberi suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Dalam ketersediaan yang dimiliki masyarakat Baduy pada mengembangkan ekoomi kreatif terdapat alat tradisional yang dinamakan dengan gedogan sebagai alat pembuatan kain tenun khas Baduy yang dimana alat tradisional ini sudah ada sejak dari zaman nenek moyang mereka. Namun, masih kurang ketersediaan alat tradisional gedogan ini dan hanya masyarakat tertentu saja yang punya alat tradisional ini untuk membuat kain tenun hanya beberapa masyarakat saja yang menggunakan alat tersebut karena merupakan warisan dari orang tua mereka.

### **Tantangan Masyarakat Baduy Luar dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal**

Berdasarkan hasil penelitian terjadinya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adat Baduy hal ini dikarenakan oleh faktor eksternal. Menurut Dr. Asep Saefuddin, S.Si., M.Si., tantangan adalah suatu situasi yang menuntut seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapinya. Tantangan dapat mendorong seseorang untuk mencari solusi baru dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Namun, tantangan juga dapat menjadi penghambat jika tidak ditangani dengan tepat. Sedangkan, menurut Profesor Dr. H. Muh. Nurkholis, M.A. mengatakan bahwa tantangan

adalah suatu situasi yang memerlukan perhatian dan fokus dalam menghadapinya.

Berdasarkan teori terkait tantangan peneliti dapat menjelaskan mengenai tantangan bagi masyarakat Baduy Luar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun beberapa indikator dalam tantangan masyarakat Baduy untuk mengembangkan ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal diantaranya :

### **Gaya Hidup**

Menurut teori Kotler dan Keller (2016 : 187), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam aktivitas, minat, dan sudut pandangnya. Gaya hidup mewakili keutuhan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan serangkaian cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan dunia. Berdasarkan pada teori tersebut bahwasanya setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi adanya gaya hidup yang terjadi pada masyarakat adat Baduy yakni ditemukannya masyarakat adat Baduy menggunakan *Handphone* dan sudah menggunakan *Qris* untuk sistem pembayarannya. Pada dasarnya masyarakat Baduy memiliki aturan adat *pikukuh karubun* dan Seba Baduy yang dimana larangan terhadap penggunaan alat elektronik.

Namun, tak jarang masyarakat Baduy Luar ini sudah terkontaminasi dengan perubahan gaya hidup yang di akibatkan oleh faktor lingkungan, walaupun Baduy Luar tidak begitu ketat dalam aturan adat tidak seperti Baduy Dalam. Tetapi, dari beberapa informan yaitu kepala Desa serta jaro dan kokolot Baduy yang mengatakan bahwa tidak diperbolehkannya penggunaan *handphone*, listrik dan lain sebagainya dikarenakan hal ini merupakan aturan adat yang telah ada dari zaman nenek moyang mereka. Bahkan sering adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh kokolot Baduy Dalam dalam aturan adat apabila terdapat yang melanggar maka akan adanya sanksi yang diberlakukan.

### **Perubahan Sosial**

Soekanto (2012: 266), berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu

pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Berkaitan dengan teori perubahan sosial ini peneliti dapat menjelaskan bahwa memang Soekanto (2012: 266), berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Berkaitan dengan teori perubahan sosial ini peneliti dapat menjelaskan bahwa memang adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy dalam mengembangkan ekonomi kreatif yakni dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari masyarakat adat Baduy diantaranya pada penggunaan alat elektronik sudah banyak yang pakai seperti *handphone*.

Dampak-dampak ini mencerminkan perbedaan intensitas interaksi mereka dengan masyarakat di luar wilayah mereka. Bagi masyarakat di luar Baduy, interaksi yang lebih besar dengan dunia luar telah mempengaruhi pandangan mereka terhadap modernisasi dan perubahan. Beberapa anggota mungkin merasa siap menghadapi perubahan dan melihat modernisasi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Beberapa dari mereka bahkan mungkin menyadari manfaat teknologi dan akses terhadap layanan modern. Namun selain peluang tersebut, muncul juga konflik internal antara mempertahankan identitas budaya dan menyerap unsur baru dari luar. Dalam beberapa kasus, masyarakat Baduy Luar mungkin dihadapkan pada dilema bagaimana menyeimbangkan perubahan tradisional dan modern. Adapun cara pihak Desa untuk meminimalisir terjadinya luntarnya nilai Budaya yaitu dengan menegaskan aturan adat yang berlaku dan adanya sanksi yang diberikan secara langsung oleh Kepala Desa Kanekes, Jaro setempat dan kokolot dari Baduy Dalam.

### **Bahasa**

Menurut Ferdinand De Saussure bahasa adalah salah satu ciri yang menjadi pembeda, urusan ini sebab dengan menggunakan bahasa maka setiap kumpulan yang terdapat pada masyarakat bisa menjadi dirinya sebagai kesatuan yang bertolak belakang dengan kumpulan lain. Berdasarkan teori yang terkait dalam hal ini peneliti dapat menjelaskan bahwa masyarakat adat Baduy Dalam dan Baduy Luar ini mempunyai beberapa perbedaan dalam bahasa

yang digunakan. Meski keduanya menggunakan berbahasa Sunda dan kurang lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia, namun budaya menulisnya masih kurang. Suku Baduy Dalam kurang berinteraksi dengan baik dengan orang luar, namun suku Baduy Luar mulai terbiasa dengan kehadiran orang luar.

Dialek yang digunakan dalam bahasa ini merupakan dialek Sunda-Banten yang sangat khas. Cerita rakyat juga diturunkan oleh nenek moyang dan diturunkan secara lisan, bukan tulisan. Saat berinteraksi dengan suku Baduy Luas, sebaiknya lakukan secara perlahan, apalagi jika orang luar tidak memahami bahasanya. Namun hal ini adanya pengaruh terhadap perubahan sosial dari bahasa yang biasanya digunakan masyarakat adat Baduy yaitu bahasa sunda kini kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa indonesia hal ini disebabkan oleh faktor pengaruh lingkungan dari turis atau pengunjung. Dalam hal ini juga para pengunjung yang tidak bisa bahasa sunda akan mengalami kebingungan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat adat Baduy.

### Simpulan

Partisipasi masyarakat Baduy Luar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal diantaranya dalam bentuk gotong-royong masyarakat Baduy memiliki tradisi yaitu tradisi Lliuran dan Dugdug Rempug. Serta adanya kelompok masyarakat Baduy yang mendukung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Baduy pada bidang ekonomi kreatif untuk mempertahankan kearifan lokal Baduy.

Tantangan bagi masyarakat Baduy Luar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal ini ialah bersumber dari dalam diri masyarakat adat Baduy terjadinya suatu perubahan gaya hidup yakni ditemukannya masyarakat adat Baduy menggunakan Handphone dan sudah menggunakan Qris untuk sistem pembayarannya. Pada dasarnya masyarakat Baduy memiliki aturan adat pikukuh karuhun dan Seba Baduy yang dimana larangan terhadap penggunaan alat elektronik. Namun, tak jarang masyarakat Baduy Luar ini sudah terkontaminasi dengan perubahan gaya hidup yang di akibatkan oleh faktor lingkungan, walaupun Baduy Luar tidak begitu ketat dalam aturan adat tidak seperti Baduy Dalam. Tetapi, dari beberapa informan yaitu kepala Desa serta jaro dan kokolot Baduy yang mengatakan bahwa tidak

diperbolehkannya penggunaan handphone, listrik dan lain sebagainya dikarenakan hal ini merupakan aturan adat yang telah ada dari zaman nenek moyang mereka. Bahkan sering adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh kokolot Baduy Dalam dalam aturan adat apabila terdapat yang melanggar maka akan adanya sanksi yang diberlakukan.

### Referensi

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614.
- Agustina, S., Astuti, A., Kusumawati, A. C., Rohma, S. M., Aini, N., Oktaviani, D., ... & Tambunan, N. (2023). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 113-126.
- Aris, M., Dewi, R. S., & Lestari, R. Y. (2024). TRADISI UANG PANAI DALAM PERNIKAHAN DIASPORA SUKU BUGIS (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis di Desa Banten Kecamatan Kasemen Serang Banten). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 90-96.
- Cahyaningsih, Diyah Sukanti, Tonny Suhartono, and Sri Widayati. 2021. "Menggali Potensi Ekonomi Kreatif sebagai Sarana Pendukung Desa Wisata." *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 6.2. 210-220.
- Destriani, D., Damanhuri, D., & Juwandi, R. (2020, November). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION). In *Prosiding Seminar*

- Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 231-240).
- Effendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260-270.
- Effendhie, M. (2011). Pengantar organisasi: Organisasi tata laksana dan lembaga kearsipan. 1–90.
- Farleni, F., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 931-939.
- Fauzan, A., Juwandi, R., & Nida, Q. (2022). Peran Pemerintah Kabupaten Serang Dalam Menjaga Kebudayaan Daerah Bahasa Jawa Dialek Banten. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 76-90.
- Hendriyani, G. A. D. 2022. *Andalkan Wisata Berbasis Alam dan Budaya, Desa Wisata Saba Budaya Baduy Masuk 50 Besar ADWI 2022*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.  
<https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-andalkan-wisata-berbasis-alam-dan-budaya-desa-wisata-saba-budaya-baduy-masuk-50-besar-adwi-2022>
- JAMALUDIN, U. (2020). *PEMBUDAYAAN NILAI BUDAYA SEKOLAH BERBASIS ISLAM PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Suatu Penelitian Etnografi di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Islam Terpadu Alz Zah Kota Serang Provinsi Banten)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Juwandi, R., Lestari, R. Y., & Nida, Q. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Dalam Optimalisasi Singkong Sebagai Penguatan Economic Civic. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-12.
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., & Lestari, A. (2019, May). Media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital warga negara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 369-378).
- Ma'arif, S., Lestari, R. Y., & Juwandi, R. (2022). Peran Ciwisata (Cinibung Wisata) dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 213-226.
- Masrukhan Martika, (2013). Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata di Baduy Luar dalam Kehidupan Sosial Ekonomi.
- Nurhadji, N. 2021. Et Al. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kegiatan Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata." *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.2. 203-208.
- Pangestu, Mari Elka. 2025. *Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Permana, R. C. E. (2010, December). Kearifan lokal Masyarakat Baduy menghadapi perubahan sosial. In Makalah disampaikan dalam forum Seminar Antarabangsa Bersama Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universitas Indonesia (SEBUMI 3) (pp. 16-18)..
- Prof, D. S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Prof. Dr. Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy

- Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Purwaningsih, S. (2020). Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat. Alprin.
- Rahmawati, S., Priadana, H. S., Sudarjah, G. M., & SE, M. (2023). ANALISIS DAMPAK PENGELUARAN WISATAWAN TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA WISATA SABA BUDAYA BADUY (Doctoral dissertation, Universitas Pasundan Bandung).
- Senoaji, Gunggung. 2010. "Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan." *Bumi Lestari Journal of Environment* 10.2
- Shabartini, D. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964-973.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212-222.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi) (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Syafira, A., Ujang, J., & Muhammad, T. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline 3 Pada Materi Jenis Usaha Ekonomi dan Pengaruh Kegiatan Ekonomi di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 185-198.
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di kecamatan padaherang kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186.
- Zid, Muhammad. 2017. et al. "Interaksi dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Era Modern." *Jurnal Spatial* 17. 14-24.